

**Peran Guru Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di RA Al Fath**  
Yeni Mulyawani<sup>1</sup>, Muthia Sari<sup>2</sup>, Lira Erwinda<sup>3</sup>, Novita Sari<sup>4</sup>, Nedi Kurnaedi<sup>5</sup>

**Info Artikel**

**Abstract**

Keywords:  
Teacher Role;  
Social Emotional;  
Early Childhood  
Education;  
Raudhatul Athfal;

Social-emotional development is a fundamental aspect of early childhood education, as it shapes children's ability to regulate emotions, interact socially, and develop empathy and responsibility. This study aimed to describe the social-emotional development of Group B children and analyze the role of teachers in supporting their social-emotional development at RA Al Fath. A descriptive qualitative approach was employed. Data were collected through in-depth interviews with classroom and assistant teachers, classroom observations, and documentation, and were analyzed using thematic analysis. The findings reveal that children's social-emotional development falls into three categories: Beginning to Develop, Developing as Expected, and Developing Very Well, with differences in emotional regulation, turn-taking, cooperation, and compliance with classroom rules. The study also found that teachers play significant roles as educators, supervisors, managers, innovators, and motivators by providing positive role models, creating supportive classroom environments, resolving conflicts constructively, implementing play-based learning, and reinforcing positive behavior. The findings imply that strengthening teachers' competencies in social-emotional learning and fostering sustainable collaboration between schools and parents should become integral components of early childhood education programs to promote optimal social-emotional development among young children.

Kata Kunci:  
Peran Guru;  
Sosial Emosional;  
Pendidikan Anak Usia  
Dini; Raudhatul Athfal;

**Abstrak**

Perkembangan sosial emosional merupakan aspek fundamental dalam pendidikan anak usia dini karena berperan penting dalam membentuk kemampuan anak mengelola emosi, berinteraksi sosial, serta membangun empati dan tanggung jawab. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perkembangan sosial emosional anak kelompok B serta menganalisis peran guru dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak di RA Al Fath. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru kelas dan guru pendamping, observasi pembelajaran, serta dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak berada pada kategori Mulai Berkembang, Berkembang Sesuai Harapan, dan Berkembang Sangat Baik,

<sup>1</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia  
Email: [yeni.mulyani110176@gmail.com](mailto:yeni.mulyani110176@gmail.com)

<sup>2</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia  
Email: [muthiasari@gmail.com](mailto:muthiasari@gmail.com)

<sup>3</sup> Bimbingan Dan Konseling, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia  
Email: [liraerwinda@gmail.com](mailto:liraerwinda@gmail.com)

<sup>4</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia  
Email: [novitasari@gmail.com](mailto:novitasari@gmail.com)

<sup>5</sup> Bimbingan dan Konseling, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia  
Email: [nedikurnaedi@gmail.com](mailto:nedikurnaedi@gmail.com)

dengan variasi pada kemampuan mengendalikan emosi, menunggu giliran, bekerja sama, dan mematuhi aturan. Temuan juga menunjukkan bahwa guru berperan sebagai edukator, supervisor, manajer, inovator, dan motivator melalui keteladanan, pengelolaan kelas yang kondusif, penyelesaian konflik secara positif, pembelajaran berbasis permainan, serta pemberian penguatan positif. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan kompetensi guru dalam pembelajaran sosial emosional serta kolaborasi yang berkelanjutan antara sekolah dan orang tua perlu menjadi bagian dari program pengembangan PAUD untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal.

---

**Artikel Histori:**

Disubmit:  
20 Januari 2026

Direvisi:  
24 Juni 2026

Diterima:  
28 Juni 2026

Dipublish:  
02 Juli 2026

---

**Cara Mensitasi Artikel:** Mulyawani, Y., Sari, M., Erwinda, L., Sari, N., & Kurnaedi, N. (2026). Peran Guru Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di RA Al Fath, Jurnal Ar-Raihanah, 6 (1), 732-737, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1120>

---

**Korepondensi Penulis:** Ai Nurjanah, [eni.mulyani110176@gmail.com](mailto:eni.mulyani110176@gmail.com)

**DOI** : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1120>

---

## PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun mental (Erviana et al., 2024). Anak usia dini juga disebut dengan masa *golden age* atau periode emas yaitu masa dimana sangat penting diperhatikan kehidupannya karena dimasa ini otak dan pertumbuhan fisik berkembang secara optimal (Mulyawan et al., 2024). Selain itu, pada masa tersebut perkembangan sosial emosionalnya sedang berkembang pesat (Ayuningtyas et al., 2025).

Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek fundamental dalam pendidikan anak usia dini karena berperan penting dalam membentuk kemampuan anak untuk mengenali dan mengelola emosi, berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta membangun sikap empati, kemandirian, dan tanggung jawab (Suminah et al., 2024). Pada masa usia dini, anak berada pada tahap perkembangan yang sangat peka terhadap stimulasi lingkungan, sehingga pengalaman yang diperoleh pada periode ini akan memberikan pengaruh jangka panjang terhadap kepribadian dan penyesuaian sosial anak di masa selanjutnya (Haeriyah et al., n.d.).

Perkembangan sosial emosional anak merupakan proses belajar memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari (Hidayah & Khadijah, 2023; Muzzamil, 2021). Interaksi tersebut bisa diawali dari lingkungan terdekat seperti orang tua, saudara, teman bermain sampai masyarakat luas. Perkembangan sosial dan emosional anak saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, penting untuk memahami dan menangani kedua aspek ini secara bersamaan. Dengan pendekatan yang holistik, anak-anak dapat belajar untuk mengelola emosi mereka, berinteraksi secara positif dengan orang lain, dan membangun hubungan yang sehat. Dengan mengintegrasikan pendekatan sosial dan emosional dalam pendidikan dan pengasuhan, kita dapat membantu anak-anak mencapai perkembangan yang optimal dan siap menghadapi tantangan sosial dan emosional di masa depan.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak melalui kegiatan pembelajaran yang terencana, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Dalam konteks pendidikan formal berbasis keagamaan, seperti Raudhatul Athfal (RA), pengembangan sosial emosional anak tidak hanya diarahkan pada kemampuan

berinteraksi dan pengendalian emosi, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai moral dan religius yang menjadi landasan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Guru sebagai pendidik profesional memiliki peran sentral dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak (Ilham, 2020; Lubis, 2019). Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai model perilaku, pembimbing, dan fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif. Melalui interaksi yang intens dan berkelanjutan, guru dapat membantu anak mengenali perasaan, mengembangkan kemampuan bersosialisasi, serta belajar menyelesaikan konflik secara positif. Kualitas hubungan antara guru dan anak menjadi faktor kunci dalam membentuk rasa aman dan kepercayaan diri anak, yang selanjutnya berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosionalnya.

Sebagai model perilaku, guru menunjukkan nilai-nilai sosial dan emosional melalui tindakan sehari-hari, seperti cara berkomunikasi dengan bahasa yang santun, menunjukkan empati, menghargai perbedaan, serta mengelola emosi secara positif. Anak belajar bukan hanya dari instruksi verbal, tetapi juga dari pengamatan terhadap perilaku guru. Keteladanan ini berperan penting dalam membentuk kemampuan anak untuk memahami norma sosial, mengendalikan emosi, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sekolah.

Selain itu, guru berperan sebagai pembimbing yang mendampingi anak dalam mengenali dan memahami perasaan mereka sendiri maupun perasaan orang lain. Melalui interaksi yang intens dan berkelanjutan, guru dapat membantu anak menamai emosi yang dirasakan, seperti senang, sedih, marah, atau kecewa, serta mengajarkan cara mengekspresikan emosi tersebut secara tepat. Dalam konteks ini, guru juga berperan dalam membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, seperti berbagi, bekerja sama, menunggu giliran, dan menyelesaikan konflik secara damai.

Peran guru sebagai fasilitator terlihat dalam upayanya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif. Lingkungan yang positif memungkinkan anak merasa diterima, dihargai, dan tidak takut melakukan kesalahan. Rasa aman ini menjadi fondasi penting bagi tumbuhnya kepercayaan diri dan keberanian anak untuk berinteraksi serta mengeksplorasi lingkungan sosialnya. Ketika anak merasa aman secara emosional, mereka cenderung lebih terbuka dalam berkomunikasi dan lebih mudah mengembangkan hubungan sosial yang sehat.

Kualitas hubungan antara guru dan anak menjadi faktor kunci dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak. Hubungan yang hangat, responsif, dan penuh perhatian membantu anak membangun rasa percaya terhadap orang dewasa di sekitarnya (Hazani, 2024; Prihati, 2025). Kepercayaan ini mendorong anak untuk mengekspresikan perasaan, mengemukakan pendapat, serta mencari bantuan ketika menghadapi kesulitan. Dengan demikian, peran guru yang dijalankan secara optimal tidak hanya berkontribusi pada perkembangan sosial emosional anak saat ini, tetapi juga menjadi bekal penting bagi anak dalam menghadapi tantangan sosial di masa mendatang.

Namun, dalam praktiknya, peran guru dalam mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak belum selalu berjalan secara maksimal. Perbedaan latar belakang anak, keterbatasan waktu pembelajaran, serta fokus pembelajaran yang masih menitikberatkan pada aspek akademik sering kali menjadi tantangan dalam pelaksanaan pendidikan sosial emosional di satuan PAUD. Kondisi ini juga berpotensi terjadi di RA Al Fath, sehingga diperlukan kajian yang mendalam mengenai bagaimana peran guru dijalankan dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang peran guru terhadap perkembangan sosial emosional anak di RA Al Fath menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai bentuk peran guru, strategi yang digunakan, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan sosial emosional anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru, pengelola RA, dan pemangku kepentingan pendidikan

anak usia dini dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan sosial emosional anak secara optimal.

## **METODE**

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, fokus utama adalah untuk menggambarkan dan memahami fenomena sosial dalam konteks yang mendalam dan menyeluruh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (*Qualitative Research*). Penelitian ini berfokus pada eksplorasi dan deskripsi tentang apa yang dialami oleh subjek, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan mereka. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Raudhatul Athfal (RA) Al Fath yang terletak di Kampung Sukajadi, Desa Anyar, Kecamatan Anyar, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Data primer untuk penelitian ini dikumpulkan dari dua subjek utama, yaitu guru dan siswa.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B di RA Al Fath**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak kelompok B di RA Al Fath berada pada kategori yang beragam. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dan guru pendamping, ditemukan bahwa kemampuan sosial emosional anak usia 5–6 tahun belum berkembang secara merata. Sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, menunggu giliran, dan mematuhi aturan, sementara anak lainnya telah mampu mengelola emosi, bersosialisasi dengan baik, serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma sekolah. Dari hasil penelitian (Paes et al., 2023) bahwa anak yang baru masuk cenderung malu-malu dan baru beradaptasi juga relevan dengan literatur yang menekankan pentingnya masa transisi dan dukungan relasional (rasa aman, penerimaan, rutinitas) agar anak lebih mudah membangun kompetensi sosial dan regulasi emosi.

Guru kelas menyampaikan bahwa perkembangan sosial emosional merupakan aspek yang sangat penting karena berpengaruh terhadap kesiapan anak untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Anak yang memiliki kematangan sosial emosional cenderung lebih siap menghadapi lingkungan belajar yang lebih kompleks. Guru pendamping menambahkan bahwa anak yang baru memasuki kelompok B umumnya masih menunjukkan sikap malu dan kurang percaya diri, namun seiring waktu dan pembiasaan, kemampuan bersosialisasi anak mulai berkembang.

Hasil observasi menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak dinilai melalui beberapa aspek, yaitu simpati, empati, toleransi, kerja sama, dan kesadaran diri. Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat: 1) Dua anak dengan kategori Mulai Berkembang (MB), yang menunjukkan perkembangan awal dalam kemampuan sosial emosional namun masih memerlukan pendampingan intensif. 2) Empat anak dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), yang telah mampu menunjukkan perilaku sosial emosional sesuai dengan indikator perkembangan. 3) Empat anak dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), yang mampu menunjukkan empati, kepedulian sosial, ketaatan terhadap aturan, serta kerja sama yang sangat baik dalam berbagai situasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak kelompok B RA Al Fath memerlukan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Variasi terkait kemampuan sosial emosional anak pada RA Al Fath bervariasi, mulai dari anak yang masih kesulitan mengendalikan emosi dan menunggu giliran hingga anak yang sudah mampu berempati, bekerja sama, dan mematuhi aturan. ini sejalan dengan temuan penelitian (Risya et al., 2024) pada konteks PAUD/TK yang menegaskan bahwa capaian sosial emosional anak tidak seragam dan memerlukan stimulasi berbeda sesuai kebutuhan individu.

## **Peran Guru dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak di RA Al Fath**

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru di RA Al Fath memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan sosial emosional anak. Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai fungsi, antara lain sebagai edukator, supervisor, manajer, inovator, dan motivator. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Kholifah & Rizqiyani, 2022) yang menyatakan bahwa pengembangan sosial emosional tidak cukup melalui "pengajaran", tetapi melalui keteladanan, pengelolaan kelas, pengawasan perilaku, inovasi aktivitas, dan penguatan positif. Sebagai edukator, guru berperan sebagai teladan perilaku sosial dan emosional yang positif. Guru membiasakan anak mengucapkan salam, berbicara sopan, menunjukkan empati, serta membantu teman yang membutuhkan. Keteladanan guru menjadi faktor penting dalam pembentukan sikap sosial anak. Ini sejalan dengan studi strategi guru yang menekankan *rapport*, komunikasi positif, dan pembiasaan sebagai jalan membentuk perilaku sosial emosional anak (Ramadan, 2024).

Sebagai supervisor, guru melakukan pengawasan dan bimbingan terhadap perilaku anak selama kegiatan berlangsung. Guru secara sigap menangani konflik antar anak, seperti berebut mainan, dengan cara menengahi, mengarahkan anak untuk saling meminta maaf, dan memberikan pemahaman tentang penyelesaian konflik secara damai, respons cepat saat konflik (berebut mainan/bertengkar) dan mengarahkan anak meminta maaf mencerminkan praktik *positive discipline* dan pembelajaran penyelesaian konflik. Literatur relasi guru dan anak menunjukkan bahwa kualitas interaksi (closeness vs conflict) berkaitan dengan keterampilan sosial dan perilaku bermasalah anak (Paes et al., 2023).

Sebagai manajer, guru mengelola kelas melalui penerapan tata tertib dan pembiasaan positif, seperti berbaris sebelum masuk kelas, bergantian memimpin barisan, dan penataan tempat duduk yang berganti setiap hari. Pengelolaan ini bertujuan untuk melatih kedisiplinan, toleransi, dan kemampuan bersosialisasi anak. Sebagai inovator, guru mengembangkan pembelajaran yang menyenangkan melalui permainan edukatif dan kegiatan kelompok yang dirancang untuk menstimulasi kerja sama, empati, dan komunikasi antar anak. Pendekatan inovatif ini membantu anak lebih mudah memahami nilai-nilai sosial emosional. Saat membangun empati Salah satu temuan dalam penelitian (Studi et al., 2025) Praktik ini sangat relevan dengan penelitian yang secara spesifik menunjukkan kegiatan berbagi makanan dapat menjadi strategi untuk menumbuhkan empati, kepedulian, dan kebersamaan pada anak usia dini (terutama di konteks RA) dengan guru memfasilitasi berbagi bekal saat istirahat.

Sebagai motivator, guru memberikan pujian, penghargaan verbal, dan penguatan positif terhadap perilaku sosial emosional anak, seperti membantu teman atau berani tampil di depan kelas. Motivasi yang diberikan guru meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian anak dalam berinteraksi sosial.

### **Upaya Pengembangan Sosial Emosional Anak**

Upaya pengembangan sosial emosional anak di RA Al Fath dilakukan melalui penciptaan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, pembelajaran keterampilan sosial, keteladanan perilaku positif, serta kegiatan yang mendorong interaksi sosial. Selain itu, komunikasi antara sekolah dan orang tua juga menjadi bagian penting dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak secara berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak kelompok B di RA Al Fath menunjukkan tingkat pencapaian yang beragam. Perbedaan kemampuan dalam mengelola emosi, menunggu giliran, bekerja sama, serta mematuhi aturan mencerminkan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun tidak berlangsung secara seragam. Variasi ini dipengaruhi oleh faktor adaptasi, pengalaman belajar, dan dukungan lingkungan, sehingga setiap anak memerlukan pendekatan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangannya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat

signifikan dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak di RA Al Fath. Peran guru tidak hanya terbatas pada fungsi pengajaran, tetapi mencakup peran sebagai edukator, supervisor, manajer, inovator, dan motivator. Melalui keteladanan perilaku, pengelolaan kelas yang kondusif, pengawasan dan penanganan konflik secara positif, inovasi pembelajaran berbasis permainan, serta pemberian motivasi dan penguatan positif, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal. Selain itu, upaya pengembangan sosial emosional anak di RA Al Fath dilakukan secara holistik melalui penciptaan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, pembiasaan nilai-nilai sosial positif, serta kegiatan yang mendorong interaksi sosial dan empati antar anak. Keterlibatan orang tua melalui komunikasi yang berkelanjutan dengan pihak sekolah turut memperkuat proses pengembangan sosial emosional anak. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan sosial emosional anak usia dini sangat bergantung pada kualitas peran guru dan strategi pembelajaran yang diterapkan secara konsisten dan berkesinambungan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik dan pengelola RA dalam merancang program pembelajaran yang lebih berorientasi pada penguatan aspek sosial emosional anak sebagai bekal kesiapan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

#### **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- Ayuningtyas, V., Mulyawan, G., & Syahidah, A. (2025). Persepsi Orang Tua dalam Pengenalan Numerasi Secara Digital dan Konvensional Pada Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 3(3).
- Erviana, Y., Kasanah, U., Sari, N., Munawir, A. N. E. R., Mahendra, Y., Munawaroh, S., Maulidia, L. N., Fajrinur, F., Mulyawan, G., & Mulyani, N. S. R. D. (2024). Perkembangan Anak Usia Dini: Kunci untuk Orang Tua dan Pendidik. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, 1(01).
- Haeriyah, H., Laili, M. M., & Mulyawan, G. (n.d.). Meninjau Kemandirian Anak Usia Dini melalui Gaya Pengasuhan Demokratis di PAUD As-Sa'adah Kota Cilegon. *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education*, 2(5).
- Hazani, D. C. (2024). Komunikasi empati dalam membangun relasi sosial terhadap pengasuhan anak dan lansia. *Bintang*, 6(3), 27–72.
- Hidayah, F., & Khadijah, K. (2023). Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dalam Belajar Kelompok. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 7942–7956.
- Ilham, I. (2020). Perkembangan emosi dan sosial pada anak usia sekolah dasar. *EL-Muhbib Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(2), 162–180.
- Kholifah, S. N., & Rizqiyani, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Di Tk Darul Muttaqin Desa Bulu Sari Kecamatan Bumi Ratu Nuban Lampung Tengah. 3(1).
- Lubis, M. Y. (2019). Mengembangkan sosial emosional anak usia dini melalui bermain. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 47–58.
- Mulyawan, G., Kurniawati, D. A., & Sari, M. (2024). Pengembangan Buku Bertekstur dalam Menstimulus Motorik Halus Anak. 8(4), 749–756. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i4.6028>
- Muzzamil, F. (2021). Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan sosial emosional anak. *MURANGKALIH: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(02).
- Paes, T. M., Duncan, R., Purpura, D. J., & Schmitt, S. A. (2023). The relations between teacher-child relationships in preschool and children's outcomes in kindergarten. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 86, 101534. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.appdev.2023.101534>
- Prihati, A. S. (2025). Pengaruh Lingkungan terhadap Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Desa Sumberbendo. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 41–49.
- Ramadan, S. (2024). Strategi Guru dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini. 7(01), 19–30.
- Risia, U., Aslamiah, & Wati, N. (2024). Implementasi Strategi Pengembangan Sosial Emosional pada PAUD Berbasis Karakter: Studi Multi Situs di Banjarmasin. 9(2), 285–297.
- Suminah, S., Sari, M., & Mulyawan, G. (2024). The Effect of Lego Educational Games on Socio-Emotional Development of Early Childhood At Rifa PAUD Cilegon City. *ICoCSE Proceedings*, 1.